

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa sebagai alat komunikasi terbaik yaitu linguistik. Kajian bahasa ditelaah dalam linguistik. Menurut Chaer (2007: 1), linguistik adalah ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya; atau lebih tepat lagi, seperti dikatakan Martinet dalam Chaer (2007: 2) bahwa linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia.

Linguistik dalam bahasa Jepang sering disebut dengan 言語学 *gengogaku*. Sama halnya dengan bahasa-bahasa lainnya, bahasa Jepang membagi kajian linguistiknya ke dalam beberapa kategori seperti 音声学 *onseigaku* atau ‘fonologi’ yang memfokuskan kajiannya pada bunyi bahasa, 形態論 *keitairon* atau ‘morfologi’ yang memfokuskan kajiannya pada bentuk kata, 統語論 *tougoron* atau ‘sintaksis’ yang memfokuskan kajiannya pada kalimat dan 意味論 *imiron* atau ‘semantik’ yang memfokuskan kajiannya pada makna. Semuanya termasuk dalam ruang lingkup linguistik.

Menurut Verhaar (2010: 385) yang dimaksud dengan semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Hal ini selaras dengan Lehrer dalam Pateda (2010: 6) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Pendapat yang berbunyi “semantik adalah studi tentang makna” dikemukakan pula oleh Kambartel dalam Pateda (2010: 7). Menurutnya, semantik mengamsumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna.

Cabang ilmu linguistik lainnya adalah morfologi . Cabang yang bernama “morfologi” mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar 2010: 97). Menurut Ramlan (1985: 19) morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan - perubahan bentuk kata terhadap golongan kata dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* dan morfem disebut *keitaizou*. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak dapat dipecahkan lagi ke satuan makna yang lebih kecil lagi. Menurut Suzuki (1990: 177) 形態論は一口にいて、文と連語の基本的な材料として単語の文法的な側面 を対象とする文法論の分野である。Morfologi

(*keitairon*) secara singkat diartikan sebagai bidang tata bahasa yang mengacu pada sisi kata-kata dalam tata bahasa sebagai bahan mendasar kalimat dan kata penghubung (*rengo*).

Sedangkan yang dimaksud dengan proses morfologi menurut Ramlan (1985: 46) adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Achmad (2012: 63) mengatakan bahwa pembentukan kata sering disebut juga proses morfologi, yaitu proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis.

Samsuri (1988: 190) mendefinisikan proses morfologis sebagai pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi kata baru melalui suatu proses yaitu proses afiksasi, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.

Di dalam proses morfologis ini meliputi afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan) dan komposisi (pemajemukan). Istilah afiksasi, reduplikasi dan komposisi dalam bahasa Jepang disebut dengan *setsuji*, *juufuku* dan *fukugougo*.

Salah satu dari proses morfologis yang menarik untuk diteliti dari ketiga proses tersebut adalah afiksasi atau *setsuji*. Afiksasi adalah proses pembumbuhan afiks pada sebuah dasar kata atau bentuk dasar (Chaer 2007: 177). Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara penggabungan afiks atau juga dapat disebut sebagai proses penambahan afiks atau imbuhan

menjadi kata. Hasil proses pembentukan afiks atau imbuhan itu disebut dengan kata berimbuhan. Afiksasi merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan kata yang baru. Berdasarkan beberapa pengertian afiks di atas maka dapat disimpulkan afiks yaitu imbuhan yang disisipkan pada sebuah kata dasar yang penempatannya bisa di awal, di tengah, dan di akhir.

Berdasarkan jenisnya, Masuoka dan Takubo (1993: 62) membaginya menjadi dua macam yaitu:

1. 語幹の前に付くものを「接頭辞」という。Yang dimaksud dengan 接頭

辞 'settouji' (prefiks) adalah 接辞 'setsuji' (afiks) yang letakkan sebelum

語幹 'gokan' (kata dasar). 接頭辞 'settouji' disebut juga awalan atau

prefiks. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak 接頭辞 'settouji' (prefiks),

diantaranya yang paling banyak adalah 接頭辞 'settouji' (prefiks) yang

menyatakan rasa hormat yang dipakai dalam pola-pola 尊敬語 'sonkeigo'

(ragam bahasa hormat).

Contoh:

/ 真 —/ (settouji) + 心 (gokan) → 真心

2. 語幹の後に付くものを「接尾辞」という。Yang dimaksud dengan 接尾辞 'setsubiji' (sufiks) adalah 接辞 *setsuji* (afiks) yang diletakkan setelah 語幹 'gokan' (kata dasar). 接尾辞 'setsubiji' (sufiks) disebut juga dengan akhiran atau sufiks. Dalam bahasa Jepang terdapat cukup banyak 接尾辞 'setsubiji' (sufiks).

Contoh:

現地 (*gokan*) + /-人/ (*setsubiji*) → 現出人

Afiks yang ditambahkan pada akhir kata disebut dengan sufiks. Proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menambahkan afiks diakhir bentuk dasarnya, maka afiks tersebut disebut sufiks atau akhiran. Istilah ini juga berasal dari bahasa Latin *suffixus* yang berarti melekat (*fixuss* atau *figere*). Dalam bahasa Jepang, sufiks disebut dengan 接尾辞 'setsubiji' (sufiks). Menurut Sutedi (2008: 45), 接辞 'setsuji' (afiks) yang diletakkan di belakang morfem yang lainnya disebut 接尾辞 'setsubiji' (sufiks).

Dari sekian jumlah banyaknya *setsubiji* yang ada, di antaranya ada yang memiliki arti “orang” seperti *-ka*, *-shi*, *-sha*, *-shu*, *-jin*, *-gata*, *-chan*, *-kun*, *-in*, dan lain sebagainya. Penulis merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh akan penggunaan 接尾辞 'setsubiji' (sufiks) yang memiliki arti orang tersebut.

Karena keterbatasan penulis, maka dari itu penulis hanya akan meneliti penggunaan *setsubiji* -人 dan -者 yang memiliki arti orang. Hal ini sesuai dengan Vance (1993: 118) yang mengatakan bahwa sinonim terdekat 者 adalah 人. Karena di dalam penggunaan *setsubiji* -人 dan -者 banyak hal yang dapat diteliti dari segi persamaan, dan perbedaannya serta saat bagaimanakah kedua *setsubiji* ini dapat saling menggantikan dan tidak dapat saling menggantikan.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dengan dilatarbelakangi kasus di atas maka penulis mencoba mengadakan penelitian tentang *setsubiji* -人 dan -者 yang memiliki arti orang. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah **“Analisis Penggunaan *Setsubiji* -人 dan *Setsubiji* -者 dalam Buku Teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Jepang”**. Sedangkan yang menjadi subfokus dalam penelitian ini adalah persamaan dan perbedaan dari *setsubiji* -人 dan -者 dalam buku teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course*, serta pada kondisi seperti apa

setsubiji -人 dan -者 dalam buku teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course* dapat saling menggantikan dan tidak dapat saling menggantikan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah persamaan dan perbedaan dari *setsubiji* -人 dan -者 dalam buku teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course*?
2. Pada saat bagaimanakah *setsubiji* -人 dan -者 dalam buku teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course* dapat saling menggantikan. Pada saat bagaimana pula *setsubiji* -人 dan -者 dalam buku teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course* tidak dapat saling menggantikan?

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan di bidang linguistik khususnya yang mengkaji tentang morfologi dan semantik bahasa Jepang. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari *setsubiji* -人 dan -者 dalam buku teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course*.

2. Untuk mengetahui pada saat kapan *setsubiji* -人 dan -者 dalam buku teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course* dapat saling menggantikan satu dengan yang lainnya dan pada saat bagaimana *setsubiji* -人 dan -者 dalam buku teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course* tidak dapat saling menggantikan.